

## PENGARUH AKTIVA PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Fadli Fadillah<sup>1)</sup>, Sevty Wahiddirani Saputri<sup>2)</sup>  
Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

Correspondence		
Email: <a href="mailto:fadly.fadilah112@gmail.com">fadly.fadilah112@gmail.com</a>	No. Telp:	
Submitted: 7 Agustus 2024	Accepted: 13 Agustus 2024	Published: 14 Agustus 2024

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif dengan sumber data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor consumer non cyclical sub industri makanan dan minuman (Food & Beverage). Dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan dari kriteria yang telah ditentukan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan. Variabel Aktiva Pajak Tangguhan menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Variabel Beban Pajak Tangguhan menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Variabel Struktur Modal menunjukkan bahwa secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

**Kata Kunci:** Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Struktur Modal, Kinerja Keuangan

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the influence of Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses, and Capital Structure on Financial Performance. This type of research is associative quantitative research with secondary data sources. The population in this research is non-cyclical consumer sector companies, the food and beverage sub-industry. Using a purposive sampling method based on predetermined criteria, the results of the research show that Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses and Capital Structure simultaneously influence financial performance. The Deferred Tax Assets variable shows that it partially has no effect on Financial Performance. The Deferred Tax Expense variable shows that it partially has no effect on Financial Performance. The Capital Structure variable shows that it partially influences financial performance.*

**Keywords:** *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expense, Capital Structure, Financial Performance*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk meninjau keadaan keuangan suatu perusahaan secara lebih jelas berdasarkan data-data aktual mengenai keadaan perusahaan, analisis terhadap kondisi-kondisi yang terjadi dalam perusahaan dan cara penyampaiannya. Menyajikan laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk secara internal dan di luar. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu perusahaan, membantu sebagian besar pengguna laporan dalam mengambil keputusan keuangan (PSAK No.1, 2015).

Tanpa pelaporan keuangan yang baik, suatu bisnis tidak akan berjalan sesuai harapan bahkan akan menemui kendala besar di kemudian hari. Tidak setiap perusahaan dapat memberikan informasi yang benar seperti memanipulasi hasil laporan keuangan untuk menguntungkan penjahat, memanipulasi hasil bisnis, dan melebihi-lebihkan ketentuan keuangan, sehingga memberikan pandangan yang menguntungkan terhadap situasi keuangan. Faktanya, laporan keuangan tersebut dapat merugikan pihak-pihak yang sebenarnya mengandalkan informasi dalam laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Apabila perusahaan tidak menyadari atau terlambat mengenai adanya kecurangan dalam laporan keuangannya, maka perusahaan dapat terjerumus dalam ketidakstabilan bahkan berada di ambang kebangkrutan (Kuncara, 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau menggunakan sumber daya industri untuk menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk sektor jasa. Industri manufaktur merupakan salah satu contoh sektor industri. Industri manufaktur merupakan suatu industri yang kegiatannya mengolah bahan mentah, yang kemudian diubah menjadi bahan jadi atau produk yang mempunyai nilai jual lebih tinggi. Industri manufaktur merupakan sektor dengan tingkat pertumbuhan yang sangat pesat setiap tahunnya. Industri manufaktur selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, hal ini juga menjadi alasan mengapa industri manufaktur merupakan sektor yang sangat kompetitif. Semua perusahaan manufaktur bersaing untuk menciptakan kesan bahwa masyarakat tidak akan memilih alternatif serupa di luar perusahaan. Oleh karena itu, agar suatu perusahaan manufaktur dapat bersaing maka harus mempunyai strategi dan ciri khas yang dapat dikenal oleh masyarakat luas, sekaligus memberikan visibilitas yang baik kepada perusahaan (Kuncara, 2022).

Pengertian pajak menurut Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007 sebagaimana telah diubah di UU No. 16 Tahun 2009, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat Menurut (Lubis, Suryani dan Anggraeni 2018) dalam (Sanjaya et al., 2021).

Menurut (Lubis dkk., 2018) dalam (Sanjaya et al., 2021) berbeda dari manfaat pajak bagi negara, bagi perusahaan pajak adalah beban, sehingga dalam suatu perusahaan beban perpajakan harus dikelola dengan baik agar laba perusahaan yang lebih besar.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pajak adalah kontribusi wajib yang harus dibayarkan oleh individu atau badan usaha kepada pemerintah, sebagai sumber pendapatan negara untuk membiayai berbagai program dan kegiatan pemerintah. Pajak juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Semakin berkembangnya dunia usaha saat ini menjadikan semakin tinggi tingkat persaingan di dunia usaha. Laporan keuangan sebuah perusahaan menjadi ukuran bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan kedepannya. Laporan keuangan ini nantinya akan dapat memprediksi sebuah perusahaan mampu atau tidaknya bertahan menghadapi era selanjutnya. Efektivitas dan efisiensi manajemen dapat ditentukan oleh keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penjualan dan investasi, yang tercermin dalam setiap elemen laporan keuangan. Salah satu analisis untuk menilai kinerja keuangan suatu usaha pada perusahaan adalah analisis rasio profitabilitas. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba dan nilai bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya (Zilfana 2021).

Sektor *cosumer non-cyclicals* mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Namun ketika pemerintah melaksanakan program tersebut *physical distancing* yang mengharuskan masyarakat membatasi aktivitas di luar rumah dan memprioritaskan aktivitas yang dilakukan di rumah. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi perusahaan, baik pemilik, pengelola maupun pekerja yang mata pencahariannya bergantung pada perusahaan. Hal ini juga menyoroti belum stabilnya kenaikan harga komoditas akibat fluktuasi nilai tukar rupee yang terus menurun (Fajrina & Hanah, 2023).

Fenomena terkait kinerja keuangan terjadi pada sebuah perusahaan di Indonesia bernama PT. Mayora Indah, Tbk merupakan salah satu perusahaan makanan dan minuman

yang telah *Go Public* dan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Melihat industri pangan Indonesia dari tahun ke tahun, peranan industri semakin penting dalam perkembangan industri nasional, sedangkan pada perekonomian secara keseluruhan, pertumbuhan perekonomian nasional saat ini masih sangat bergantung pada pertumbuhan konsumsi. Perusahaan memerlukan modal agar perusahaan dapat terus berjalan dan bertahan dalam menjalankan proses operasinya, baik produksi maupun penjualan. Modal yang diperoleh suatu perusahaan berasal dari modal sendiri seperti ekuitas (saham biasa dan saham preferen), modal cadangan dan laba ditahan, serta modal asing seperti utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan memperoleh modal penjualan PT. Mayora Indah, Tbk harus menanggung biaya nyata seperti biaya emisi dan bunga untuk memperoleh modal yang diperlukan untuk kegiatan investasi perusahaan dari investor dan kreditor. Biaya modal PT Mayora Indah dan Tbk dipengaruhi oleh kebijakan pajak dan suku bunga Bank Indonesia, Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yang selalu berubah setiap harinya, total hutang dan modal sendiri suatu perusahaan sehingga mempengaruhi tinggi rendahnya biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan.

**Tabel 1.1**  
**Data Penjualan Bersih dan Laba Bersih yang diperoleh PT. Mayora Indah, Tbk**

Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Laba (Rp)
2018	24.060.802.295.725	1.760.434.280.304
2019	25.026.739.472.547	2.039.404.206.764
2020	24.476.953.742.651	2.098.168.514.645
2021	27.904.558.322.183	1.211.052.647.953
2022	14.375.444.103.773	668.533.404.562

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan data tersebut PT. Mayora Indah, Tbk terlihat terjadi tren peningkatan dan penurunan dalam pencatatan penjualan bersih dan laba perusahaan tersebut. Pada tahun 2018 tercatat oleh perusahaan dimana penjualan bersih sebesar Rp. 24.060.802.295.725 dan laba sebesar Rp. 1.760.434.280.304 ,sedangkan tahun 2019 penjualan bersih perusahaan meningkat sebesar Rp. 25.026.739.472.547 dan laba mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.039.404.206.764. Hal ini terus berlanjut sampai tahun 2020 dimana penjualan bersih perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp. 24.476.953.742.651 dan laba mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.098.168.514.645. Tetapi pada tahun 2021 penjualan bersih mengalami peningkatan sebesar Rp. 27.904.558.322.183 dengan laba sebesar Rp. 1.211.052.647.953. Pada Tahun 2022 dimana penjualan bersih perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp. 14.375.444.103.773 dan laba mengalami penurunan sebesar Rp. 668.533.404.562.

Penjualan bersih PT. Mayora Indah, Tbk Terjadi fluktuasi yang signifikan, dengan peningkatan di tahun 2019 dan 2021, dan penurunan di tahun 2020 dan 2022. Penurunan di tahun 2020 kemungkinan besar disebabkan oleh faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 yang berdampak pada kondisi ekonomi global.

PT. Mayora Indah, Tbk Terjadi tren penurunan laba bersih dari tahun 2021 ke 2022, meskipun sebelumnya mengalami peningkatan selama 3 tahun berturut-turut. Penurunan laba ini kemungkinan besar disebabkan oleh kombinasi faktor, seperti penurunan penjualan bersih, peningkatan biaya, atau faktor lainnya.

Pajak bagi perusahaan merupakan pengeluaran yang penghasilannya tidak diterima

langsung dalam bentuk barang, jasa, atau uang. Oleh karena itu, biaya pajak harus diperhitungkan dalam keputusan yang relevan. Penghitungan pajak didasarkan pada laporan keuangan atau catatan akuntansi emiten (Kristianti & Koeswardhana, 2021).

Dalam penyusunan laporan keuangan fiskal dan komersial, perusahaan tidak perlu melakukan tidak memerlukan pembukuan *double-entry*, Ketika suatu perusahaan akan menyusun laporan keuangan fiskal maka terlebih dahulu melakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial atau lebih dikenal dengan koreksi fiskal. Mendasar penyusunan dalam penghitungan laba menurut komersial dengan penghitungan laba menurut perpajakan menyebabkan perbedaan jumlah Perbedaan antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal). Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal disebut dengan *book-tax differences*. Perbedaannya terletak pada melayani pemangku kepentingan dan tujuan yang berbeda. Hal ini menyebabkan manajer memiliki praktik yang berbeda dalam menghitung baik penghasilan secara akuntansi dan penghasilan kena pajak (Kristianti & Koeswardhana, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah beban pajak tangguhan. Perusahaan menghemat atau menunda pajak (pajak tangguhan) melalui tren laba yang dilaporkan lebih rendah, sehingga beban pajak tangguhan dapat berdampak pada manajemen laba dan menjadi insentif untuk melakukan penghematan pajak. Pemerintah ingin mengurangi beban pajak dan membuat beban pajak sekecil mungkin, oleh karena itu pemerintah berusaha meminimalkan pembayaran pajak (Rahmi et al., 2019).

Sebagian investor masih beranggapan bahwa laporan laba yang diterima oleh suatu perusahaan dapat dijadikan bahan untuk menganalisis nilai saham suatu perusahaan. Laba bersih suatu perusahaan sangat erat kaitannya dengan beban pajaknya, baik untuk tahun fiskal maupun pajak tangguhan. Oleh karena itu, sebagian perusahaan terkadang mengambil kebijakan untuk menambah beban pajaknya agar memperoleh laba yang maksimal.

Sebagaimana diketahui bahwa laba akuntansi tidaklah selalu sama dengan laba fiskal. Oleh karena itu, terkadang perusahaan berusaha sebisa mungkin menghindari perbedaan besar antara hasil akuntansi dan perpajakan, namun pada kenyataannya masih banyak operasi kegiatan utama perusahaan yang deklarasi atau pelaksanaannya menimbulkan perbedaan baik dari sudut pandang perpajakan maupun dari sudut pandang perpajakan. seorang akuntan.

Hal ini terkadang menimbulkan perilaku yang tidak tepat dari pihak manajemen perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Mereka mungkin melakukan hal tersebut di bawah tekanan berbagai faktor atau terkadang karena kepentingan pribadi sesaat.

Tindakan ini menyebabkan hasil akuntansi (laba akuntansi) yang dilaporkan berkualitas buruk, sehingga dikhawatirkan akan menurunnya hasil perusahaan di kemudian hari. Namun semakin kecil selisih antara laba akuntansi dan pendapatan pajak (laba akuntansi < pendapatan pajak), maka semakin besar pula nilai negatif pajak penghasilan tangguhan perusahaan yang mengindikasikan semakin lemahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga menyebabkan pajak penghasilan semakin tinggi. Kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka panjangnya di masa yang akan datang (Kristianti & Koeswardhana, 2021).

Kinerja keuangan perusahaan juga dapat mempengaruhi hasil oleh pajak tangguhan. Pajak tangguhan dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan karena pengakuan beban (manfaat) pajak tangguhan yang merupakan akun dalam beban pajak penghasilan dimasukkan sebagai komponen dalam laporan laba rugi perusahaan yang juga dianggap dapat mengurangi laba. Rasio pajak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena jika rasio pajak meningkat, dapat dikatakan pajak yang seharusnya diambil perusahaan akan meningkat, sehingga mengakibatkan penurunan kinerja keuangan

perusahaan seperti yang tercatat dalam laporan keuangan (Kristianti & Koeswardhana, 2021).

Menurut Waluyo (2012:217) dalam (Adam & Faridah, 2022) menyebutkan bahwa pengertian aktiva pajak tangguhan adalah Aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menimbulkan penyesuaian positif yang mengakibatkan beban pajak menurut akuntansi komersial lebih rendah dibandingkan dengan beban pajak menurut undang-undang perpajakan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, nilai tercatat aset pajak tangguhan harus ditelaah pada tanggal pelaporan. Perusahaan harus melaporkan nilai buku ketika laba kena pajak tidak mungkin cukup untuk mengimbangi seluruh atau sebagian nilai pajak tangguhan. Biaya kerugian harus disesuaikan apabila dapat dipastikan terdapat cukup laba kena pajak. Karena adanya persyaratan verifikasi saldo, maka manajemen setiap tahunnya harus melakukan penilaian untuk menentukan saldo nilai pajak tangguhan dan saldo nilai pajak tangguhan, sedangkan penilaian manajemen dalam menentukan saldo nilai pajak tangguhan bersifat subyektif.

Dengan berlakunya PSAK 46, manajemen diwajibkan untuk mengakui dan menilai kembali aset pajak tangguhan yang dapat disebut sebagai kredit pajak tangguhan. Ketentuan ini memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan metode akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan untuk menilai aset pajak tangguhan, sehingga dapat digunakan untuk menunjukkan apakah rekayasa laba atau manajemen kinerja dilakukan oleh perusahaan dalam laporan keuangan publikasinya atau tidak. untuk menghindari pengurangan atau hilangnya keuntungan.

Pajak Tangguhan sebagai jumlah Pajak Penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Beban atau manfaat pajak tangguhan adalah jumlah beban atau manfaat pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas kewajiban atau aset pajak tangguhan (Tandio dan Lidyawati, 2014 ) dalam (Yudawirawan & Yanuar, 2022).

Struktur modal merupakan komposisi antara hutang jangka panjang dan modal sendiri dari perusahaan itu sendiri maupun modal dari luar perusahaan Dengan adanya sumber modal tersebut maka perusahaan dapat mengoptimalkan modalnya dengan baik agar mampu menghasilkan keuntungan, dengan tingginya tingkat keuntungan yang diterima perusahaan. bisnis maka target keuntungan perusahaan akan tercapai (Riyanto, 2001) dalam (Ratma et al., 2019).

Jika perusahaan menggunakan hutang lebih banyak, maka risiko akan ditanggung oleh pemegang saham, sehingga meningkatkan laba atas investasi yang ditanggung pemegang saham dan meningkatkan laba atas investasi (Ratma et al., 2019).

Secara umum dapat dikatakan kinerja keuangan merupakan hasil usaha suatu perusahaan di bidang keuangan selama jangka waktu tertentu yang mencerminkan status kesehatan perusahaan tersebut. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien (Fahmi, 2012) dalam (Kristianti & Koeswardhana, 2021).

Kinerja keuangan dapat menunjukkan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi dan seluruh inisiatif perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Hamidu, 2013) dalam (Kristianti & Koeswardhana, 2021) . Kinerja keuangan mengacu pada kegiatan yang melaksanakan kegiatan keuangan yang sedang atau telah mencapai tujuan. Berdasarkan definisi di atas terkait kinerja keuangan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, yang menunjukkan sejauh mana tujuan keuangan telah tercapai (Erdur, 2014) dalam (Kristianti & Koeswardhana, 2021).

Aset pajak tangguhan timbul karena laba akuntansi lebih kecil dari laba pajak akibat perbedaan temporer. Jelaskan bahwa aset pajak tangguhan diakui ketika besar kemungkinan

manfaat pajak di masa depan akan terealisasi. Oleh karena itu, pertimbangan diperlukan untuk memperkirakan kemungkinan dilakukannya operasi perpajakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika penghematan pajak dicapai melalui tindakan manajemen laba, maka dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Pengakuan pajak tangguhan dapat menurunkan laba bersih sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan. (Nailufaroh et al., 2023). Kedua, beban pajak tangguhan berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi beban pajak penghasilan tangguhan maka efisiensi operasional perusahaan akan semakin meningkat berkat perencanaan pajak yang baik yang ditunjukkan pada laporan keuangan antara laba akuntansi dan laba pajak (Erawati & Ndoen, 2019). Ketiga, struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Struktur modal terdiri dari modal dari dalam perusahaan dan modal dari luar perusahaan. Semakin tinggi hutang suatu perusahaan maka akan menurunkan kinerjanya, karena hutang yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja keuangan, karena semakin banyak penggunaan hutang yang tinggi dapat menimbulkan resiko kebangkrutan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Achmad Komara, Sri Hartoyo, & Trias Andati (2016) dalam (Erawati & Ndoen, 2019) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (Erawati & Ndoen, 2019).

Mengacu pada pernyataan tersebut, aset pajak tangguhan akan berperan yang dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya manajemen laba. Jika jumlah aset pajak tangguhan lebih besar, manajemen umum akan mengelola hasilnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Elyzabet dan Lauw (2016) dan Husnah dan Dini (2018) dalam (Ratma et al., 2019) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Bhaktiar dan Hidayat, 2020) dalam (Ratma et al., 2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan.

Ratma et al., (2019) telah melakukan studi literatur sebelumnya dan merumuskan hipotesis berpendapat bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan suatu bisnis dapat memperoleh keuntungan jika bisnis tersebut dapat menjual barang atau jasanya kepada calon konsumen, sedangkan konsumen yang membeli barang atau jasa tersebut tidak akan pernah melihat bisnis tersebut. Dengan demikian, besar atau kecilnya struktur modal suatu perusahaan tidak mempengaruhi kinerja keuangannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Efendi dan Wibowo (2017) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Ratma et al., 2019). Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Petty, 2020) dan (Hartoyo, 2018) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Ratma et al., 2019).

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat disarankan kepada manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan pengelolaan aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan agar dapat memaksimalkan potensi keuntungan perusahaan di masa depan. Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain untuk menentukan struktur modal yang tepat, seperti risiko keuangan, likuiditas, dan biaya modal.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif, Metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan secara sistematis, terstruktur dan terperinci. Dalam pelaksanaannya metode riset pada penelitian yang akan dilakukan adalah berfokus pada penggunaan angka, table, grafik dan diagram untuk menampilkan hasil data yang akan diolah. Metode kuantitatif ini dipakai oleh penulis karena dinilai dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh atas variabel – variabel yang penulis pilih, Pengujian yang dilakukan penulis berdasarkan

data yang telah disiapkan sebagai acuan, lalu diolah menggunakan pengujian terhadap variabel variabel dari data tersebut. Setelah dilakukan Pengujian penelitian akan menyimpulkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan.

Menurut Sugiyono (2016:39) dalam (Agustian et al., 2019). Menjelaskan mengenai pengertian dari variabel yaitu : “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, atau obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam variabel yaitu:

### 1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016:39) dalam (Ratma et al., 2019). Variabel Terikat (Dependent Variable) Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (Y). Dalam penelitian ini, untuk mengukur kinerja keuangan penulis menggunakan proksi ROA. ROA diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:204) dalam (Ratma et al., 2019) pengukuran kinerja keuangan dapat diukur dengan:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

### 2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016:39) dalam (Ratma et al., 2019). Variabel Bebas (Independent Variable) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel ini diukur, dimanipulasi, atau di pilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan gejala yang diamati. Pada penelitian ini yang menjadi variable independen yaitu:

#### 1) Aktiva Pajak Tangguhan (X1)

Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan (PPH) yang dapat dipulihkan pada periode yang akan datang akibat dari adanya akumulasi kerugian fiskal yang belum dikompensasikan, perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan. Aset pajak tangguhan juga merupakan aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang mengakibatkan beban pajak menurut komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut undang-undang pajak Timuriana et al. (2015) dalam (Khasanah, Supriati, 2023)

Aset pajak tangguhan dapat diukur menggunakan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode sekarang dengan periode sebelumnya yang dibagikan dengan nilai total aset. Aset pajak tangguhan dapat dihitung menggunakan persamaan berikut :

$$APT = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan it}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

APT = Aset pajak tangguhan

Asset Pajak Tangguhan = Selisih antara aktiva pajak tangguhan tahun sekarang

Total Asset= Asset pajak tangguhan tahun sebelumnya

#### 2) Beban Pajak Tangguhan (X2)

Kewajiban pajak tangguhan ini timbul karena adanya perbedaan sementara dalam hal pengakuan pendapatan dan beban antara laba akuntansi dan laba pajak. Laba menurut akuntansi (laba komersial) diukur berdasarkan akrual (*accrual basic*), sedangkan laba menurut pajak (laba kena pajak atau laba fiskal) berpatokan pada dasar kas (*cash basic*). Dinamakan perbedaan sementara karena secara keseluruhan (setelah melalui beberapa

periode), dampak dari perbedaan pengakuan tersebut terhadap laba akuntansi maupun laba menurut pajak akan sama (Hery, 2014) (Soehardi & Untari, 2020) Dalam (Ratma et al., 2019).

Menurut PSAK (2010) pajak tangguhan dapat dihitung dengan cara:

$$DIFFERENT TAX = \frac{DTEit}{ATAit}$$

Keterangan :

DTEit = Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t-1

ATAit = Total Asset perusahaan I pada tahun t-1

### 3) Struktur Modal (X3)

Struktur modal merupakan komposisi antara hutang jangka panjang dan modal sendiri dari perusahaan itu sendiri maupun modal dari luar perusahaan dengan adanya modal tersebut perusahaan dapat mengoptimalkan modal dengan baik agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan, dengan ladanya keuntungan yang diperoleh perusahaan maka tujuan perusahaan untuk memperoleh laba tercapai (Riyanto, 2001) (Ratma et al., 2019).

Menurut Kasmir (2015:158) Dalam (Ratma et al., 2019) Debt to equity ratio (DER) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas}$$

Keterangan:

Debt To Equity Ratio = Rasio utang terhadap Ekuitas atau Modal

Total Utang = Jumlah utang perusahaan

Ekuitas = Jumlah Modal

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Skala
Kinerja Keuangan (Y)	$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Ekuitas}$ <p>Sumber : Kasmir (2015:204) dalam (Ratma et al., 2019)</p>	Rasio
Aktiva Pajak Tangguhan (X1)	$APT = \frac{\Delta Asset\ Pajak\ Tangguhan\ it}{Total\ Asset}$ <p>Sumber : Timuriana et al. (2015) dalam (Khasanah, Supriati, 2023)</p>	Rasio

Beban Pajak Tangguhan (X2)	$DIFFERENT TAX = \frac{DTEit}{ATAit}$ <p>Sumber : (Hery, 2014) (Soehardi &amp; Untari, 2020) Dalam (Ratma et al., 2019).</p>	Rasio
Struktur Modal (X3)	$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Total\ Utang}{Equitas}$ <p>Sumber : Menurut Kasmir (2015:158) Dalam (Ratma et al., 2019)</p>	Rasio

Sumber : Data diolah, April 2024

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau disebut Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan lembaga yang bergerak di sektor pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan hasil penggabungan dari kegiatan usaha yang telah ada sebelumnya yaitu Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Akibat penggabungan tersebut, bursa ini pertama kali beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) yang terdaftar di BEI periode 2018-2023. Sektor Makanan & Minuman merupakan kelompok perusahaan yang bergerak di bidang kegiatan usaha menghasilkan produk makanan dan minuman.

Dalam penelitian ini, jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang masuk dalam sektor *consumer non cyclicals* sub industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) sebanyak 84 perusahaan. Beberapa sampel diambil dari populasi inventaris perusahaan secara *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu., yaitu dengan menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang digunakan sebagai sampel perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) tahun 2018-2023.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang digunakan, sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan dari total 84 perusahaan yang diperoleh dari data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) Data penelitian ini diperoleh melalui situs web resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs web resmi perusahaan. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang menyampaikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara lengkap. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pengambilan populasi berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Berikut ini adalah kriteria yang

digunakan untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

**Tabel 4.1**  
**Penentuan Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Ada	Tidak	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> sub industri makanan dan minuman ( <i>Food &amp; Beverage</i> ) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2018-2023			84
2	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> sub industri makanan dan minuman ( <i>Food &amp; Beverage</i> ) yang konsisten Melaporkan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023.	38	(46)	38
3	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> sub industri makanan dan minuman ( <i>Food &amp; Beverage</i> ) yang Mendapatkan Laba setiap Tahun pada Periode 2018-2023.	26	(12)	26
4	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> sub industri makanan dan minuman ( <i>Food &amp; Beverage</i> ) yang Menggunakan nilai mata uang Rupiah Selama periode 2018-2023.	25	(1)	25
5	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclicals</i> sub industri makanan dan minuman ( <i>Food &amp; Beverage</i> ) yang memiliki kelengkapan data sebagaimana yang dibutuhkan dalam penelitian.	10	(15)	10
<b>Total perusahaan sampel yang dijadikan penelitian</b>		10		

Sumber : Data diolah, Juni 2024

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.1 Kriteria pemilihan sampel penelitian, diperoleh jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan, karena data panel merupakan data yang berbentuk data *cross section* (persilangan) berupa banyaknya jumlah perusahaan yaitu 10 data dan data *time series* (deret waktu) dalam bentuk periode pengamatan tahun 2018 sampai dengan 2023 yaitu selama 6 tahun, sehingga jumlah data yang akan diolah lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 data yang diperoleh dengan cara mengalikan 10 perusahaan dengan 6 tahun pengamatan. Daftar perusahaan yang dijadikan sampel secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.:

**Tabel 4.2**  
**Sampel Data Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BISI	BISI International Tbk.

2	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
6	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
8	MYOR	Mayora Indah Tbk.
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
10	SKLT	Sekar Laut Tbk.

Sumber : Data diolah, Juni 2024

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, jumlah perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 84 perusahaan. Adapun perusahaan yang memiliki laporan tahunan selama periode 2018-2023 berjumlah 38 perusahaan dan perusahaan yang tidak memiliki laporan tahunan tidak lengkap selama periode 2018-2023 berjumlah 46 perusahaan. Sedangkan terdapat laporan tahunan perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2018-2023 berjumlah 12 perusahaan, terdapat laporan tahunan perusahaan selain menggunakan Rupiah berjumlah 1 perusahaan selama periode 2018-2023 dan terdapat beberapa perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data selama periode 2028-2023.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2018:147) dalam (Sundari, 2022) merupakan kegiatan setelah data terkumpul dari seluruh responden atau sumber data lainnya. Kegiatan dalam analisis data antara lain mengkategorikan data menurut variabel dan jenis responden, mentabulasi data menurut variabel dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan statistik deskriptif dan regresi linier berganda dengan bantuan *software Eviews 12*.

#### 1) Analisis Deskriptif Variabel

Uji analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Eviews 12* yang menyajikan gambaran umum data yang dapat memberikan gambaran rata-rata (mean), simpangan baku, maksimum, minimum, jumlah, rentang, kurtosis, dan skeners (distribusi kemenangan) dari masing-masing variabel. Setiap variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (terkait) yaitu kinerja keuangan (Y), dan variabel independen (bebas) yaitu aktiva pajak tangguhan (X1), beban pajak tangguhan (X2), dan struktur modal (X3). Berdasarkan hasil pengolahan data, gambaran umum variabel akan ditunjukkan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Uji Analisis Deskriptif**

	APT_X1	BPT_X2	SM_X3	KK_Y
Mean	0.021451	-0.001314	0.626988	0.188344
Median	0.063390	-0.000712	0.470739	0.141022
Maximum	0.901555	0.004353	2.061410	1.052401
Minimum	-2.026289	-0.015207	0.108542	0.000924
Std. Dev.	0.375742	0.004103	0.490652	0.203459
Skewness	-2.949090	-1.277852	0.847353	3.087906
Kurtosis	17.23728	4.812078	2.803647	12.67170
Jarque-Bera	593.7218	24.53813	7.276458	329.2062

Probability	0.000000	0.000005	0.026299	0.000000
Sum	1.287044	-0.078835	37.61929	11.30063
Sum Sq. Dev.	8.329761	0.000993	14.20364	2.442344
Observations	60	60	60	60

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Pada tabel 4.3 menunjukkan hasil statistik deskriptif yang terdiri 60 data yang diperoleh dari 10 perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) dalam periode pengamatan waktu 6 tahun dari tahun 2018 sampai dengan 2023. Hasil dari statistik deskriptif menunjukkan:

#### 1. Aktiva Pajak Tangguhan

Berdasarkan data diatas, Aktiva Pajak Tangguhan memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar **-2.026289** yang diperoleh dari perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2018. Nilai terbesar (*maximum*) Aktiva Pajak Tangguhan sebesar **0.901555** yang diperoleh dari perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar **0.021451**.

#### 2. Beban Pajak Tangguhan

Berdasarkan data diatas, nilai Beban Pajak Tangguhan terkecil (*minimum*) sebesar **-0.015207** yang diperoleh dari perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2018. Nilai terbesar (*maximum*) Beban Pajak Tangguhan sebesar **0.004353** yang diperoleh dari perusahaan Sekar Laut Tbk. pada tahun 2018 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar **-0.001314**.

#### 3. Struktur Modal

Berdasarkan data diatas, nilai Struktur Modal (*minimum*) sebesar **0.108542** yang diperoleh dari perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. pada tahun 2022. Nilai terbesar (*maximum*) Struktur Modal sebesar **2.061410** yang diperoleh dari perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2022 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar **0.626988**.

#### 4. Kinerja Keuangan

Berdasarkan data diatas, nilai Kinerja Keuangan (*minimum*) **0.000924** yang diperoleh dari perusahaan Sekar Bumi Tbk. pada tahun 2019. Nilai terbesar (*maximum*) profitabilitas sebesar **1.052401** yang diperoleh dari perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk. pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar **0.188344**.

## 2) Uji Regresi Data Panel

Pengujian model pada regresi data panel dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Hasil pengujiannya sebagai berikut:

#### 1) *Common Effect Model* (CEM)

Merupakan bentuk pemodelan statistik yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Model ini tidak memperhitungkan waktu atau aspek individual, sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan adalah sama dalam periode waktu yang berbeda. Untuk memperkirakan model data panel ini digunakan metode kuadrat terkecil atau OLS, yaitu *Ordinary Least Square*. Hasil regresi model *common effect* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Common Effect Model (CEM)**

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/14/24 Time: 11:29				
Sample: 2018 2023				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.066164	0.037097	1.783533	0.0799
APT_XI	0.007133	0.062724	0.113713	0.9099
BPT_X2	-11.75028	6.089918	-1.929465	0.0587
SM_X3	0.169999	0.049945	3.403748	0.0012
R-squared	0.298105	Mean dependent var		0.188344
Adjusted R-squared	0.260503	S.D. dependent var		0.203459
S.E. of regression	0.174963	Akaike info criterion		-0.584147
Sum squared resid	1.714270	Schwarz criterion		-0.444524
Log likelihood	21.52440	Hannan-Quinn criter.		-0.529533
F-statistic	7.927993	Durbin-Watson stat		1.137326
Prob(F-statistic)	0.000170			

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

. Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa model general impact mempunyai nilai konstanta sebesar 0.066164, nilai regresi variabel independen Aset Pajak Penghasilan Tangguhan sebesar 0.007133, nilai regresi variabel independen Penetapan Beban Pajak Penghasilan Tangguhan sebesar -11.75028 dan nilai regresi variabel independen Beban Pajak Tangguhan sebesar -11.75028. Nilai regresi variabel independen Struktur Modal sebesar 0.169999

## 2) *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi oleh perbedaan intersep. Model *fixed effect* bisa juga disebut dengan teknik *least square dummy variable (LSDV)*, yaitu metode yang digunakan untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan dengan mengestimasi variabel dummy. Perbedaan intersep dapat terjadi karena perbedaan budaya tenaga kerja, manajerial, dan padat karya. *Least square dummy variable (LSDV)* merupakan *regresi ordinary least square (OLS)* yang menggunakan variabel dummy dengan intersep diasumsikan berbeda antar perusahaan. Variabel dummy ini sangat berguna dalam menggambarkan pengaruh *investment trust*. Dalam penelitian ini dapat diamati pada Tabel 4.5, khususnya sebagai berikut: :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Fixed Effect Model (FEM)**

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/14/24 Time: 11:31				
Sample: 2018 2023				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.159320	0.064902	2.454768	0.0179
APT_XI	0.013576	0.043492	0.312148	0.7563
BPT_X2	4.178245	5.119933	0.816074	0.4186
SM_X3	0.093813	0.124816	2.151612	0.0470

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.734117	Mean dependent var	0.188344
Adjusted R-squared	0.666232	S.D. dependent var	0.203459
S.E. of regression	0.117544	Akaike info criterion	-1.254875
Sum squared resid	0.649378	Schwarz criterion	-0.801100
Log likelihood	50.64624	Hannan-Quinn criter.	-1.077378
F-statistic	10.81412	Durbin-Watson stat	1.719490
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa Hasil Fixed Effect Model memiliki nilai konstanta sebesar 0.159320, nilai regresi variabel independent Aktiva Pajak Tangguhan sebesar 0.013576, regresi variabel independent sebesar 4.178245, dan nilai regresi variabel Independent Struktur Modal. 0.093813.

### 3) *Random Effect Model (REM)*

Merupakan model yang memperkirakan data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan dari waktu ke waktu dan antar individu. *Random effect* merupakan perbedaan intersep diakomodasi oleh *error term* setiap perusahaan sebagai adanya gangguan variabel yang mungkin saling berhubungan dari waktu ke waktu dan antar individu. keunggulan model *random effect* adalah menghilangkan masalah heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan teknik *Generalized Least Square (GLS)* atau *Error Component Model (ECM)*. Hasil dari regresi model *random effect* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 :

**Tabel 4.6**  
**Uji Random Model Effect (REM)**

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/14/24 Time: 11:32				
Sample: 2018 2023				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 60				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.094114	0.054412	1.729642	0.0892
APT_X1	0.016422	0.043193	0.380199	0.7052
BPT_X2	0.759980	4.880551	0.155716	0.8768
SM_X3	0.151321	0.065079	2.325183	0.0237
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.107805	0.4569
Idiosyncratic random			0.117544	0.5431
Weighted Statistics				

R-squared	0.084655	Mean dependent var	0.076592
Adjusted R-squared	0.035619	S.D. dependent var	0.127258
S.E. of regression	0.124971	Sum squared resid	0.874598
F-statistic	1.726374	Durbin-Watson stat	1.373239
Prob(F-statistic)	0.172016		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.226252	Mean dependent var	0.188344
Sum squared resid	1.889759	Durbin-Watson stat	0.635548

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa Hasil Random Model Effect memiliki nilai konstanta sebesar 0.094114, nilai regresi variabel independent Aktiva Pajak Tangguhan sebesar 0.016422, regresi variabel independent Beban Pajak Tangguhan sebesar 0.759980, dan nilai regresi variabel Independent Struktur Modal 0.151321.

### Pemilihan Teknik Model Estimasi Data Panel

Model yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik estimasi model data panel, guna menguji karakteristik model dan derajat kesesuaian antara teori dan kenyataan. Pada bagian ini dilakukan pemilihan model antara 3 (tiga) model regresi data panel *common effect* model, *fixed effect* model dan *random effect* model. Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan bantuan dari *software Eviews 12* dan *Microsoft Excel 2019*. Terdapat 3 (tiga) pengujian dalam pengolahan data panel, sehingga diperlukan spesifikasi pengujian yang tepat untuk dapat menggambarkan 3 data pengujian tersebut, antara lain:

#### 1) Uji Chow

Untuk mengetahui apakah model tersebut merupakan *fixed effect* model atau *common effect* Model yang paling cocok melibatkan pelaksanaan uji Chow. Syaratnya adalah jika nilai probabilitas F dan *chi-square*  $\geq$  maka H0 diterima atau model *common effect* lebih baik daripada model *fixed effect*. Namun, jika nilai probabilitas F dan *chi-square*  $\leq 0,05$  maka H1 diterima, dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa artinya *fixed effect* model yang lebih baik digunakan. Hasil dari uji chow dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.558109	(4,6)	0.0323
Cross-section Chi-square	21.681968	4	0.0002

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Hasil uji Chow pada tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai probabilitas *cross section chi-square* sebesar  $0.0002 < 0.05$ . Oleh karena itu, H1 diterima yang berarti *Fixed Effect* lebih baik daripada *common effect* model. Setelah dilakukan uji Chow, dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan uji Hausman untuk mengetahui perbedaan antara *random effect model* dan *fixed effect model* agar dapat meyakinkan dalam penentuan kelayakan model yang akan digunakan dalam peneliti.

## 2) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model mana yang lebih baik digunakan antara *fixed effect* model atau *random effect* model. Ketentuannya yaitu apabila nilai probabilitas *cross section random*  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima *random effect* model lebih baik dibandingkan dengan *fixed effect* model. Tetapi jika nilai probabilitas *cross section random*  $< 0.05$  maka  $H_1$  diterima. Artinya *fixed effect* model yang dapat digunakan dibandingkan dengan *random effect* model. Hasil dari uji *hausman* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.300774	3	0.0162

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Hasil Uji *Hausman* pada tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai probabilitas *cross section random* yaitu  $0.0162 < 0.05$ . Maka  $H_0$  ditolak yang artinya *random effect* model lebih baik dibandingkan dengan *fixed effect* model.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Ikhtisar Uji Model Data Panel**

Metode	Pengujian	Nilai	Hasil Model Terpilih
Uji Chow	CEM vs FEM	$0.0002 < 0.05$	Fixed Effect Model
Uji Hausman	FEM vs REM	$0.0162 < 0.05$	Fixed Effect Model

Sumber : Hasil olah data, Juli 2024

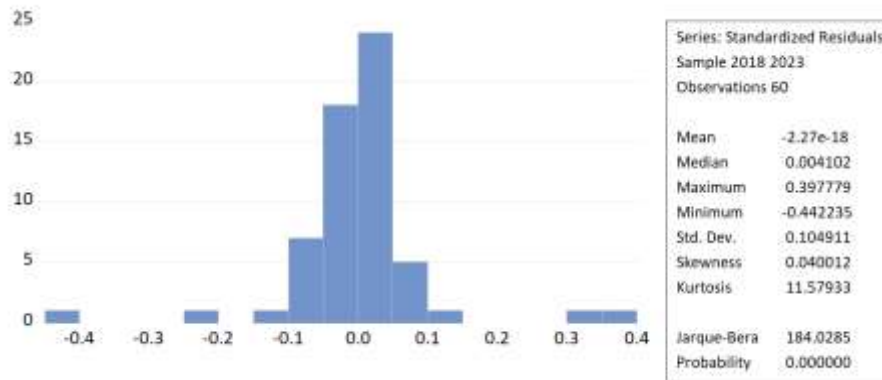
Setelah melakukan 2 kali pengujian, dapat disimpulkan bahwa adalah dengan menggunakan data yang diperoleh menggunakan Fixed Effect Model (FEM).

## Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan sebagai bagian dari analisis regresi linier berganda berdasarkan kuadrat terkecil biasa. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel terikat, sedangkan variabel bebas lebih dari satu. Menurut Ghazali (2018:159) dalam Nani Sundari (2022) untuk menentukan keakuratan model harus dilakukan beberapa asumsi klasik yaitu pemeriksaan normalitas, pemeriksaan multikolinearitas, pemeriksaan heterogenitas dan autokorelasi.

### 1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah variabel bebas, variabel terikat, atau keduanya berdistribusi normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas sisa adalah dengan menggunakan Metode *Jarque-Bera* untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal, dilihat dari nilai probabilitas  $>$  tingkat signifikansi (0.05) sehingga tidak menolak  $H_0$  dan residual tidak berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai probabilitas  $<$  taraf signifikan (0.05) maka  $H_0$  ditolak atau residual tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada Gambar 4.1, yaitu sebagai berikut:



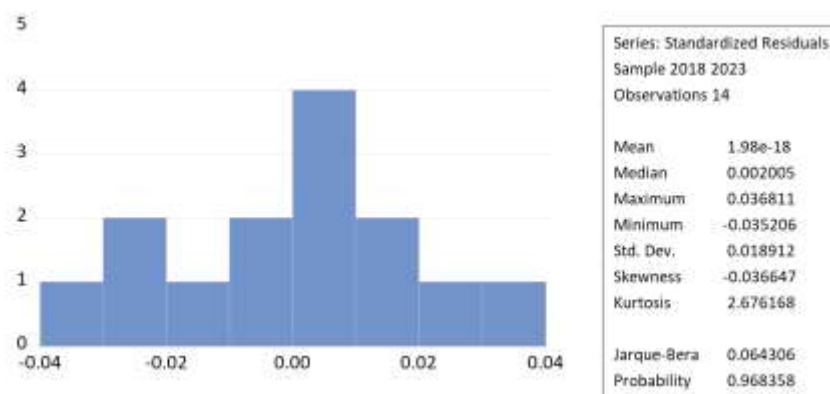
**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas (Sebelum Transpormasi Log)**

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Berdasarkan gambar 4.1 di atas yang menunjukkan nilai probabilitas  $0.000000 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Salah satu cara untuk menangani data yang tidak terdistribusi normal adalah dengan melakukan transformasi data. Ada beberapa cara untuk mengubah data menjadi data biasa (Erlina 2007:106) dalam nani sundari 2022 dalam , yaitu:

- Melakukan transformasi data kebentuk lainnya.
- Melakukan trimming yaitu membuang data outlier.
- Melakukan winsorizing yaitu mengubah nilai data yang outlier kesuatu nilai tertentu.

Berikut adalah hasil dari uji normalitas Sctelah dilakukannya trans formasi data *software E-Views* 12, sebagai berikut



**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas (Setelah Transpormasi Log)**

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Berdasarkan pada gambar 4.2 diatas menunjukan nilai profitability  $0.968358 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa residual mempunyai nilai distribusi normal.

## 2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan suatu uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Pada uji multikolinieritas dengan syarat jika nilai *correlation*  $< 0.90$  maka tidak terjadi permasalahan dalam uji

multikolinieritas. Namun jika nilai *correlation* > 0.90 maka terdapat permasalahan dalam uji multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas pada penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.11 yaitu:

**Tabel 4.10**  
**Uji Multikolinieritas**

	APT_X1	BPT_X2	SM_X3
APT_X1	1.000000	-0.247306	0.153911
BPT_X2	-0.247306	1.000000	-0.362789
SM_X3	0.153911	-0.362789	1.000000

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Berdasarkan data pada Tabel 4.11 di atas, hasil pengujian terhadap nilai-nilai koefisien di atas untuk masing-masing variabel bebas memiliki koefisien kurang dari 0.90 maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinieritas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varians dan residual suatu observasi dibandingkan observasi lain dalam model regresi. Jika varians residu yang diamati dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya konstan maka kita berbicara tentang heterogenitas dan sebaliknya, jika berbeda maka kita berbicara tentang heterogenitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastis atau heteroskedastis. Masalah heteroskedastisitas yang dapat dideteksi dengan uji White adalah jika nilai Prob. *Chi-square* (mengabungkan R-square) > 0.05 berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ditunjukkan pada Tabel 4.12, yaitu:

**Tabel 4.11**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.264083	Prob. F(9,4)	0.4405
Obs*R-squared	10.35814	Prob. Chi-Square(9)	0.3223
Scaled explained SS	3.199270	Prob. Chi-Square(9)	0.9559

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Berdasarkan data tabel 4.12 diatas nilai *Probability Chi-Square (obs R- Squared)* menunjukkan angka 0.3223 > 0.05 Artinya, hasil data tersebut menunjukkan tidak terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.

### 4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan hubungan yang terjadi antar anggota himpunan observasi yang disusun dalam suatu deret waktu. Ini mewakili hubungan antara nilai berurutan dari variabel yang sama. Autokorelasi dapat terjadi apabila terdapat suatu keadaan dimana suatu variabel pengganggu pada suatu periode tertentu dikorelasikan dengan variabel pengganggu pada periode yang lain. Cara mendeteksi autokorelasi adalah dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* pada tabel DW. Untuk mencari nilai *Durbin-Watson* dari data pencarian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Uji Autokolerasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags				
F-statistic	1.263000	Prob. F(2,54)	0.2910	
Obs*R-squared	2.681244	Prob. Chi-Square(2)	0.2617	
Test Equation: Dependent Variable: RESID Method: Least Squares Date: 07/14/24 Time: 14:18 Sample: 1 60 Included observations: 60 Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.005045	0.037065	-0.136101	0.8922
APT_XI	-0.002829	0.062706	-0.045110	0.9642
BPT_X2	1.650971	6.151742	0.268375	0.7894
SM_X3	0.011407	0.050228	2.227113	0.8212
RESID(-1)	0.211725	0.138825	1.525128	0.1331
RESID(-2)	0.016351	0.136667	0.119643	0.9052
R-squared	0.044687	Mean dependent var	6.82E-18	
Adjusted R-squared	-0.043767	S.D. dependent var	0.170457	
S.E. of regression	0.174147	Akaike info criterion	-0.563197	
Sum squared resid	1.637664	Schwarz criterion	-0.353762	
Log likelihood	22.89590	Hannan-Quinn criter.	-0.481275	
F-statistic	0.505200	Durbin-Watson stat	1.965376	
Prob(F-statistic)	0.771020			

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Berdasarkan hasil pada tabel 4.13 hasil uji autokorelasi menunjukkan hasil Durbin-Watson sebesar 1.965376 berkisar antara -2 sampai +2 artinya nilai Durbin-Watson tidak mengalami perubahan. Ternyata bukan itu masalahnya. Di sana. Antara -2 dan +2 yaitu  $-2 < 1. < 2$ . Oleh karena itu, dapat dikatakan tidak terdapat korelasi positif atau negatif pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

### Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai variabel tergantung naik tidaknya nilai variabel bebas atau berkurang dalam (Sundari, 2022). Berikut hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan software *E-views* 12:

**Tabel 4.13**  
**Uji Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.159320	0.064902	2.454768	0.0179
APT_XI	0.013576	0.043492	0.312148	0.7563
BPT_X2	4.178245	5.119933	0.816074	0.4186
SM_X3	0.093813	0.124816	2.151612	0.0470

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Berdasarkan uji regresi data panel pada Tabel 4.14 di atas, penelitian ini memasukkan variabel terikat yaitu kinerja keuangan dengan beberapa variabel bebas yaitu aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan struktur modal. Model regresi linier berganda merupakan model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh

$$Y = (0.159320) + 0.013576(X1) + 4.178245(X2) + 0.093813(X3) + E$$

variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan Tabel 4.14 di atas, model regresi linier berganda pada penelitian ini adalah:

Hasil dari uji regresi linear berganda dari masing-masing variabel tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Hasil regresi menunjukkan konstanta Y sebesar 0.159320. Hal ini menunjukkan bahwa dengan variabel independen aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan struktur modal pada periode pengamatan pertama dan t maka penyesuaian kinerja keuangan sebesar 0.159320.
2. Koefisien regresi variabel Aktiva Pajak Tangguhan sebesar 0.013576 artinya setiap kenaikan Aktiva Pajak Tangguhan akan menyebabkan peningkatan kinerja keuangan sebesar 0.013576 satuan dengan asumsi nilai variabel independen lainnya tidak berubah.
3. Koefisien regresi variabel Beban Pajak Tangguhan sebesar 4.178245 artinya setiap peningkatan Beban Pajak Tangguhan akan mengalami kenaikan Kinerja Keuangan sebesar 4.178245 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Koefisien variabel Struktur Modal sebesar 0.093813 artinya setiap peningkatan Struktur Modal akan mengalami kenaikan Kinerja Keuangan sebesar 0.093813 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

### Uji Hipotesis

Setelah model dinyatakan lolos uji hipotesis klasik, maka model yang digunakan diperkirakan akurat, tidak bias, dan konsisten. Langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan kelayakan terhadap model yang digunakan, yang meliputi beberapa pengujian, yaitu:

#### 1) Uji Statistik F (Simultan)

Uji signifikansi simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $\leq 0.05$  berarti semua variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.15 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.14**

#### Uji F

R-squared	0.734117	Mean dependent var	0.188344
Adjusted R-squared	0.666232	S.D. dependent var	0.203459
S.E. of regression	0.117544	Akaike info criterion	-1.254875
Sum squared resid	0.649378	Schwarz criterion	-0.801100
Log likelihood	50.64624	Hannan-Quinn criter.	-1.077378
F-statistic	10.81412	Durbin-Watson stat	1.719490
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.15 di atas terlihat bahwa nilai F statistik adalah 10.81412 > 2.769 F-tabel, dengan nilai Prob F-Statistic tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0.000002, lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0.05. Dapat diartikan bahwa H1 diterima dan Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan

Struktur Modal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

## 2) Uji t (Parsial)

Uji signifikansi parameter individual (uji-t) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen (Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Modal) secara parsial mempengaruhi atau tidak terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan). Apabila besarnya konstanta ditentukan dengan kriteria, jika nilai signifikansi  $\geq 0.05$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak yang berarti koefisien regresi tidak signifikan dan jika nilai signifikansi  $\leq 0.05$  maka hipotesis  $H_1$  diterima yang berarti koefisien regresi signifikan. Hasil uji-t dapat dilihat pada Tabel 4.16, sebagai berikut:

**Tabel 4.15**  
Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.159320	0.064902	2.454768	0.0179
APT_X1	0.013576	0.043492	0.312148	0.7563
BPT_X2	4.178245	5.119933	0.816074	0.4186
SM_X3	0.093813	0.124816	2.151612	0.0470

Sumber : Output *Eviews* 12, Mei 2024

- 1) Variabel Aktiva Pajak Tangguhan (X1) memiliki t-hitung sebesar  $0.312148 < 1.673$  t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar  $0.7563 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Aktiva Pajak Tangguhan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- 2) Variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) memiliki t-hitung sebesar  $0.816074 < 1.673$  t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar  $0.4186 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Tangguhan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- 3) Variabel Struktur Modal (X3) memiliki t-hitung sebesar  $2.151612 > 1.673$  t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar  $0.0470 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa struktur modal dikatakan mempengaruhi kinerja keuangan.

## Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menentukan dan mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi independen. Peneliti menggunakan nilai-nilai *Adjusted R-square* saat mengevaluasi yang mana model regresi yang terbaik, karena tidak seperti *R-square* nilai *Adjusted R-square* dapat meningkat atau menurun apabila ditambahkan variabel bebas ke dalam model. Jika dilihat dari hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.17, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.16**  
Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-squared	0.734117	Mean dependent var	0.188344
Adjusted R-squared	0.666232	S.D. dependent var	0.203459
S.E. of regression	0.117544	Akaike info criterion	-1.254875
Sum squared resid	0.649378	Schwarz criterion	-0.801100
Log likelihood	50.64624	Hannan-Quinn criter.	-1.077378
F-statistic	10.81412	Durbin-Watson stat	1.719490
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber : Output *Eviews* 12, Juli 2024

Dari tabel 4.17 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.666232. Artinya keempat variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

sebesar 66,6%, variasi Kinerja Keuangan tersebut dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak dan Ketahanan serta Struktur Modal sedangkan sisanya sebesar 33,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### **Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel independen yaitu Aset Pajak Tangguhan (X1), Beban Pajak Tangguhan (X2) dan Struktur Modal (X3) terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan (Y) yang dilakukan dengan menggunakan metode program *Eviews 12* secara simultan dan parsial. Berikut ini pembahasan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

### **Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu tabel hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar  $10.81412 > 2.807$  F-tabel, dengan nilai Prob F-Statistic sebesar 0.000002, Nilai proba (F-statistic) lebih kecil dari nilai signifikansi probabilitas sebesar 0.05 perbandingannya adalah  $0.000002 < 0.05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan struktur modal secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi kinerja keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis(H1) yang menyatakan “Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Modal di diduga secara simultan berpengaruh positif kinerja keuangan.” diterima.

### **Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji Statistik t) diketahui nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0.312148 < 1.673$ ), Sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan terlebih dahulu yaitu ( $0.7563 > 0.05$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aktiva pajak tangguhan yang dilaporkan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis (H2) yang menyatakan “Aktiva Pajak Tangguhan diduga tidak memiliki Pengaruh terhadap Kinerja Keuangan” ditolak.

Nilai Aktiva Pajak Tangguhan tergantung pada kemampuan perusahaan untuk memanfaatkannya di masa depan. Jika perusahaan tidak dapat menggunakannya karena ketidakstabilan keuangan atau perubahan dalam peraturan perpajakan, maka nilai aset tersebut tidak akan berdampak langsung pada kinerja keuangan.

Aktiva Pajak Tangguhan sering kali terkait dengan ketidakpastian. Perubahan dalam peraturan perpajakan atau interpretasi peraturan dapat mempengaruhi nilai aset pajak tangguhan. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan ketidakpastian ini saat mengevaluasi dampaknya pada kinerja keuangan.

Aktiva Pajak Tangguhan hanya dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak di masa depan. Jika perusahaan mengalami kerugian atau tidak memiliki keuntungan yang cukup, aset pajak tangguhan tidak akan memberikan manfaat langsung pada kinerja keuangan.

Hasil Penelitian ini diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh (Bhaktiar & Hidayat, 2020) yang menyatakan bahwa Aktiva pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hal ini didukung oleh Teori Akuntansi Positif bahwa aktiva pajak tangguhan dapat digunakan sebagai indikator praktik manajer untuk menghindari pajak dan meningkatkan laba akuntansi.

### **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji Statistik t) diketahui nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0.816074 < 1.673$  t-tabel), sedangkan nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0.4186 > 0.05$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan hipotesis (H3) yang menyatakan “beban pajak penghasilan tangguhan akan berdampak terhadap kinerja keuangan” ditolak.

Beban Pajak Tangguhan tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) di Bursa Efek Indonesia karena menciptakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Ini bisa mengubah persepsi investor terhadap nilai perusahaan dan mempengaruhi harga saham. Manajemen dapat menggunakan Beban Pajak Tangguhan untuk strategi perencanaan pajak, yang dapat meningkatkan laba bersih setelah pajak. Namun, ini juga bisa menunjukkan adanya kerugian fiskal yang belum direalisasi, yang dapat mempengaruhi ekspektasi laba di masa depan. Oleh karena itu, Beban Pajak Tangguhan adalah indikator penting yang harus diperhatikan oleh investor dan manajemen dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Beban Pajak Tangguhan (BPT) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Beban Pajak Tangguhan (BPT) dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dengan menurunkan beban pajak di laporan laba rugi, sehingga meningkatkan rasio profitabilitas seperti EPS dan ROE.

Selain itu, Beban Pajak Tangguhan juga dapat berdampak positif pada arus kas perusahaan dengan menunda pembayaran pajak, meningkatkan arus kas operasi, dan mengurangi beban bunga. Beban Pajak Tangguhan positif dapat memberikan sinyal pasar yang baik kepada investor, meningkatkan kepercayaan investor, mendorong kenaikan harga saham, dan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Namun, dampak Beban Pajak Tangguhan pada perusahaan bervariasi, tergantung pada beberapa faktor seperti perbedaan temporer, struktur modal, dan kebijakan pajak. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memahami Beban Pajak Tangguhan dengan baik agar dapat mengelolanya secara efektif dan meningkatkan kinerja keuangannya.

Hasil Penelitian ini diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh (Bhaktiar & Hidayat, 2020) yang menyatakan bahwa pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hal ini juga didukung oleh teori Akuntansi Positif menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai indikator praktik manajemen laba, karena manajer dapat menggunakan beban pajak tangguhan untuk menghindari pajak dan meningkatkan laba akuntansi.

### **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji Statistik t) diketahui nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $2.151612 > 1.673$ ), sedangkan nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan, yaitu dapat sebesar 0,05 ( $0.0470 < 0.05$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan hipotesis (H4) yang menyatakan “Struktur modal akan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan”. Telah disetujui.

Struktur modal suatu perusahaan, yaitu rasio hutang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai operasinya, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangannya. Berikut adalah beberapa faktor kunci di balik pengaruh ini:

#### **1. Biaya Modal**

Penggunaan hutang umumnya memiliki biaya modal yang lebih rendah dibandingkan

modal sendiri, seperti dividen untuk saham. Hal ini dapat meningkatkan laba bersih perusahaan, terutama dalam jangka pendek.

## 2. Risiko Keuangan

Semakin tinggi proporsi hutang, semakin tinggi pula risiko keuangan perusahaan. Hal ini karena perusahaan harus memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok hutang, dan kegagalan dalam melakukannya dapat berakibat fatal. Modal sendiri meningkatkan ekuitas perusahaan, sehingga memberikan buffer (tambahan) untuk menanggung risiko dan meningkatkan kepercayaan investor.

## 3. Fleksibilitas Keuangan

Penggunaan hutang dapat memberikan fleksibilitas keuangan bagi perusahaan, karena memungkinkan perusahaan untuk mengakses dana dengan cepat tanpa perlu menerbitkan saham baru.

## 4. Kebijakan Dividen

Perusahaan dengan proporsi hutang yang tinggi mungkin memiliki keterbatasan dalam hal pembayaran dividen kepada pemegang saham, karena prioritas utama adalah memenuhi kewajiban hutang. Perusahaan dengan modal sendiri yang lebih besar memiliki lebih banyak ruang untuk menentukan kebijakan dividen yang menarik bagi investor.

## 5. Nilai Perusahaan

Penggunaan hutang yang berlebihan dapat menurunkan nilai perusahaan karena meningkatkan risiko keuangan dan mengurangi fleksibilitas. Modal sendiri yang kuat dapat meningkatkan nilai perusahaan karena meningkatkan kepercayaan investor dan menurunkan risiko keuangan.

Hasil Penelitian ini diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh (Sriyani & Purwasih, 2022) yang menyatakan Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Struktur modal memiliki hubungan erat dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif. Dalam teori keagenan, menggunakan lebih banyak hutang akan meningkatkan nilai organisasi karena meningkatkan risiko gagal bayar pada prinsipal. Sebaliknya, teori akuntansi yang baik menjelaskan bagaimana kapitalisasi mempengaruhi keputusan akuntansi dan bagaimana hal itu mempengaruhi informasi yang tersedia bagi investor.

## KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor *consumer non cyclicals* sub industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023). Sampel yang dipilih untuk penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan selanjutnya diolah menggunakan *Eviews 12*.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh dan hasil pengujian yang dilakukan, serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terbukti secara empiris bahwa Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Struktur Modal berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
2. Terbukti secara empiris bahwa Aktiva Pajak Tangguhan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
3. Terbukti secara empiris bahwa Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub industri

makanan dan minuman (*Food & Beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

4. Terbukti secara empiris bahwa Struktur Modal berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* sub industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.

## SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang diuraikan mengenai dampak Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan, maka ditemukan rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi perusahaan:

Perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan dengan optimal, melalui strategi seperti memaksimalkan insentif pajak, merencanakan pajak secara efektif, dan mengurangi potensi sengketa pajak. Selain itu, menjaga struktur modal yang optimal dengan menjaga keseimbangan antara modal sendiri dan modal asing dapat meningkatkan efisiensi penggunaan dana dan mengurangi risiko keuangan. Penting juga untuk menggunakan hasil penelitian dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan pajak, struktur modal, dan strategi keuangan secara keseluruhan.

2. Bagi akademisi :

Untuk akademisi, langkah selanjutnya adalah memperdalam penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih besar atau menambah variabel tambahan. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan model baru yang lebih akurat dalam memprediksi pengaruh aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. Agar pengetahuan ini dapat tersebar luas, penting untuk membagikan hasil penelitian melalui publikasi ilmiah, seminar, atau konferensi guna meningkatkan pemahaman masyarakat tentang aspek-aspek tersebut dalam pajak dan struktur modal.

3. Bagi peneliti selanjutnya :

Untuk peneliti, penting untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengelolaan aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan struktur modal. Selain itu, membandingkan hasil penelitian dengan industri lain dapat membantu mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam pengaruh faktor-faktor tersebut. Selanjutnya, dalam penelitian selanjutnya, perlu dipertimbangkan faktor-faktor eksternal, seperti kondisi makro ekonomi, untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, D. V., & Faridah, N. S. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Star*, 18(1), 11. <https://doi.org/10.55916/jsar.v18i1.24>
- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasarharja Putra Cabang Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1), 42–60. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.837>
- Apriyanti, D., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2021). Analisis Nilai Cinta Kasih Pada Novel Mariposa Karya Luluk Hidayatul Fajriyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 5865–5872.
- Bhaktiar, F. F., & Hidayat, V. S. (2020). Pengaruh Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 265–276. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2950>

- Desyanti, A., & Lailatul Amanah. (2020). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan dan Penerapan E-System Perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama Gresik Utara. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, vol 9 no 4.
- Erawati, T., & Ndoen, K. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Likuiditas Dan Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 152. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.864>
- Fahri, rivaldo raja, & setiadi. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur sub Sektor Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 151–163.
- Fajrina, A., & Hanah, S. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Leverage Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Sub Industri Makanan Olahan (Processed Food) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021). *Jurnal Economina*, 2(11), 3168–3177. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i11.791>
- Febriyanti, W. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance , Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 -2020).
- Khasanah, Supriati, S. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2017-2021). 23(02), 1–11.
- Komara, A., Hartoyo, S., & Andati, T. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(1), 56–68. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v20i1.141>
- Kristianti, E., & Koeswardhana, G. (2021). Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax To Book Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI. 30(01), 49–59.
- Kuncara, T. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Model Beneish Ratio Indeks pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI)*, 3(1), 1–11.
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Nailufaroh, L., Framita, D. S., & Maulana, R. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan. "LAWSUIT" *Jurnal Perpajakan*, 2(1), 60–71. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v2i1.6447>
- Ningsih, S., & Utami, W. B. (2020). Pengaruh Operating Leverage dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Go Publik Sektor Property Dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2). <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.754>
- Nur Amalia, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(5), 1–17.
- Nurdin, Ismail, & Sri Hartati. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Purnomo, E., & Suhendra, E. S. (2020). Analisis masa kerja dan promosi terhadap kinerja karyawan BPJS Ketenagakerjaan. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v5i1.13801>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rahmi, A., Hasan, A., & Andreas. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Perencanaan Pajak dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Riau*, 27(1), 92–100.

<http://je.ejournal.unri.ac.id/>

- Ratma, D., Astari, B., Dewi, R. R., Siddi, P., Ekonomi, F., Islam, U., & Surakarta, B. (2019). *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara* Pengaruh Struktur Modal , Manajemen Laba , Likuiditas Dan Beban PAJAK. 1–12.
- Ritonga, S. A., Effendi, I., & Prayudi, A. (2021). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Consumer Goods di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 2(2), 86–95. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.383>
- Sanjaya, S., Indonesia, E., & Institusional, K. (2021). Pengaruh Lverage , Profitabilitas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. 2013, 899–905.
- Sari, P. N., & Alfian, R. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pt. Tunas Baru Lampung Tbk Tahun 2018-2020. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 9(1), 41–50. <https://doi.org/10.30873/jbd.v9i1.3534>
- Savestra, F., Hermuningsih, S., & Wiyono, G. (2021). Peran Struktur Modal Sebagai Moderasi Penguatan Kinerja Keuangan Perusahaan. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(1), 121. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i1.827>
- Sriyani, E. D., & Purwasih, D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 368–382. <https://revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/149>
- Sundari, N. (2022). Pengaruh Pajak Tangguhan dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2020).
- Suryono, E. (2018). Kemampuan Prediktif Teori Akuntansi Positif Terhadap Praktik dan Riset Akuntansi: Sebuah Kajian Konseptual. *JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN*, Vol. 6, No, 78–51.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Tulenan, S. and P. (2021). Analisis Pengaruh Kesadaran dan Pemahaman Peraturan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Pelaporan PPH Wajib Pajak pada KPP Pratama Jakarta Kramat Jati. 1(2), 158–170.
- Yudawirawan, M. Y., & Yanuar, Y (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Tax and Business*, 3(1), 12–23. <https://doi.org/10.55336/jpb.v3i1.41>
- Yuliani, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 111. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.3108>
- Yuliawan, K. (2021). Pelatihan SmartPLS 3.0 Untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 43–50.
- Zilfana. (2021). Analisis Kinerja Keuangan PT Campina Ice Cream Industri Tbk Ditinjau Dari Profitabilitas. 6(1), 17–22. <https://www.idx.co.id/id>